BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jl.Bukit Barisan, Karbela Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu dimulai dari tanggal 14 Mei 2025 sampai dengan 23 Mei 2025, yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Terapi Floortime dengan *Media Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam meningkatkan Bahasa Ekspresif pada anak GSA di SLB Nergeri 01 Kota Bengkulu.

Sebelum memulai penelitian, peneliti mengajukan surat Izin Ethical Exemption dengan No.KEPK.BKL/252/4/2025. Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada Institusi Pendidikan Politeknik Kementerian Kesehatan Bengkulu yang kemudian dilanjutkan dengan permohonan kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bengkulu kemudian mengajukan surat permohonan kepada Kepala Dinas Pendidikan Povinsi Bengkulu. Setelah mendapatkan izin penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, Penelitian dimulai. Pada tahap awal penelitian, peneliti memulai dengan pendataan anak dengan gangguan *spekrum autisme* (ringan- sedang).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi yaitu anak yang menderita Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) ringan-sedang, anak yang mengalami masalah peningkatan bahasa ekspresif dan anak yang dapat mengikuti terapi dari awal sampai akhir. Setelah peneliti mendapatkan sampel anak yang terpilih menjadi calon responden dijelaskan mengenai tujuan, prosedur, dan lamanya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

tindakan kepada anak calon responden. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyampaikan informed consent secara lisan maupun tertulis kepada calon responden melalui pendamping, yaitu guru kelas atau wali asuh. Karena anak-anak belum dapat memberikan persetujuan tertulis secara mandiri, maka persetujuan diberikan secara tidak langsung melalui pendamping, dan surat persetujuan kesediaan menjadi responden ditandatangani oleh guru pendamping sebagai perwakilan anak. Penelitian dilakukan dengan dibantu 1 pembantu peneliti yang telah diajarkan mengenai tindakan yang akan di lakukan. Penelitian ini terdiri dari satu kelompok intervensi yang berjumlah 33 orang. Pada tahap awal, Tahap Pre-Test (Minggu ke-1, Hari ke-1): Pada tahap awal, peneliti melakukan pre-intervensi untuk menilai kemampuan bahasa ekspresif anak secara baseline. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar instrumen perkembangan bahasa ekspresif, dengan mengamati perilaku komunikasi anak dalam situasi natural maupun terstruktur. Observasi difokuskan pada kemampuan anak dalam menyebut, menunjuk, merespons, dan menunjukkan inisiatif komunikasi.

Komenkes
Poltekkes Bengkulu

Tahap Intervensi (Minggu ke-1 dan ke-2): Intervensi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, masing-masing berdurasi ±15–30 menit. Pertemuan pertama: Anak diperkenalkan dan diarahkan menggunakan media PECS fase I dan II, dengan fokus pada pertukaran gambar benda yang diminati anak, serta membiasakan anak menunjuk dan menyerahkan simbol kepada terapis. Pertemuan kedua: Anak melanjutkan latihan PECS dengan penguatan dari sesi sebelumnya. Terapis meningkatkan respons sosial dan verbal anak menggunakan pendekatan Floortime, seperti mengikuti minat anak, memberi respons afektif, dan mengarahkan anak untuk berinteraksi melalui gambar. Intervensi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, sesuai prinsip dasar Floortime. Tahap Post-Test (Minggu ke-2, Hari ke-5 atau ke-6):

Setelah dua kali sesi intervensi selesai, peneliti kembali melakukan observasi post-intervensi dengan menggunakan instrumen yang sama seperti saat pre-test. Tujuannya adalah untuk menilai adanya perubahan atau peningkatan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak setelah mendapatkan perlakuan. Indikator yang diamati meliputi frekuensi penggunaan kata, keaktifan dalam memilih simbol, serta kemampuan menyampaikan keinginan secara verbal maupun non-verbal. Penelitian berjalan dengan lancar, dibuktikan dengan tidak ada responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian. Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti mendapatkan surat izin selesai penelitian yang diajukan kepada pihak SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk memberikan informasi gambaran tentang karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan lama masuk slb.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Masuk SLB

Tabel 5. 1

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Masuk SLB

No	Variable	F (%)
1.	**Usia**	
	Mean	9,75
	Min-Max	8-12
	SD	1,244
	CI 95%	9,35%-10,23%
2.	**Lama Masuk SLB**	
	Mean	2,55
	Min-Max	2-3
	Media	3,00
3.	**Jenis Kelamin**	
	Laki- laki	17 (51,5%)
	Perempuan	16 (48,5%)

Berdasarkan data pada Tabel 5.1, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 orang (51,5%). Sementara itu, responden perempuan berjumlah 16 orang (48,5%). Meskipun selisih antara jumlah laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, data ini menunjukkan bahwa subjek laki-laki merupakan jumlah terbanyak dalam penelitian ini.

Untuk variabel lama masuk SLB dengan rata – rata lama masuk sebesar 2,55 tahun. Hal ini dapat menunjukan bahwa secara umum anak – anak telah mengikuti pendidikan SLB dalam kurun waktu hampir 4 Tahun. Nilai median sebesar 3,00 tahun yang menunjukan bahwa setengah dari jumlah responden memiliki lama masuk kurang dari 3 Tahun, dan setengah lainya lebih dari atau sama dengan 3 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data, iketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 17 orang (51,5%), dan sisanya perempuan sebanyak 16 orang (48,5%). Meskipun selisih antara jumlah laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, data ini menunjukkan bahwa subjek laki-laki sedikit lebih dominan dalam penelitian ini. Subjek penelitian dengan pengaruh terapi Floortime yang menggunakan media PECS terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak dengan GSA.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Gambaran Rata-Rata Peningkatan Bahasa Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Tabel 5. 2

Distribusi Rata-rata Peningkatan Bahasa
Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Variabel	Nilai					
	Mean	Median	SD	Min	Max	CI *for mean* 95%
Pre Test	39,00	40,00	8,055	2	3	2,19 – 2,54%
Post Test	63,03	60,00	8,236	3	4	3,52 – 3,93%

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pre test sebelum diberikan intervensi yaitu 39,00**,** sedangkan rata-rata skor post test setelah diberikan intervensi yaitu 63,03**.** Nilai median menunjukkan kecenderungan data berada di tengah, yaitu 40,00 sebelum intervensi dan 60,00 setelah intervensi. Standar deviasi (SD) pada pre test adalah 8,055 dan pada post test adalah 8,236**.**

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 5. 3

Distribusi Peningkatan Bahasa Eksresif
Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pre Test		
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	24	72,7%
Sedang	9	27,3%
Tinggi	0	0%
Sangat tinngi	0	0%
Total	33	100%
Post Test		
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	2	6,1%
Tinggi	27	81,8%
Sangat Tinggi	4	12,1%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 5.3, menggambarkan tingkat bahasa ekspresif sebelum di berikan intervensi sebagian besar anak mengalami kategori sedang (72,7%) dan rendah (27,3%), yang menunjukan bahwa mayoritas anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang masih terbatas.

Setelah dilakukan intervensi, terjadi perubahan yang signifikan pada peningkatan bahasa karena tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori rendah (0%), jumlah anak dalam kategori tinggi (81,8%) dan sangat tinggi meingkat menjadi (12,1%) dan pada kategori rendah terdapat penurunan (0%) namun keberadaan anak pada kategori tinggi meningkat dari 0 (0%) menjadi 27 anak (81,8%).

4. Analisis Bivariat

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sebelum melakukan analisis bivariat, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan metode **Shapiro-Wilk** karena jumlah sampel berjumlah 33 orang, yang mana kurang dari 50 subjek. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi *p-value* lebih besar dari **0,05**.

a. Uji Normalitas Data

Tabel 5. 4

Uji normalitas data sebelum dan setelah intervensi

Variabel	N	Statistik K-S	*P Value*
Pre-test	33	0,804	0,000
Post-test	33	0,799	0,000

*Uji *Shapiro-Wilk*

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi pada data *pre-test* adalah 0,000 dan *post –test* 0,000. Pada penjelasan diatas tadi yang dimana jika nilai p-value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data

tidak berdistribusi nomal. Sehingga analisis perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* dapat diakukan menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon.*

b. Pengaruh Terapi Media PECS Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak GSA

Tabel 5. 5
Pengaruh media PECS terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak GSA

	N	*Z*	*P value*
Peningkatan Bahasa			
Tingkat peningkatan bahasa sebelum intervensi	33	-5.161[b]	0,000**
Tingkat peningkatan bahasa setelah intervensi	33		

*Uji *Wilcoxon*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Mengacu pada Tabel 5.5, diketahui bahwa hasil analisis statistik melalui uji Wilcoxon menghasilkan nilai Z sebesar -5,161 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara kemampuan berbahasa responden sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diterapkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bahasa pada responden.